



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 1885 - 1897

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Rifyan Firdaus^{1✉}, Johar Permana²

Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

E-mail: rifyanf@upi.edu¹, permanajohar@yahoo.com²

Abstrak

Kurikulum merdeka masih menjadi topik hangat yang terus diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Di antaranya adalah terkait kelebihan dan kekurangan dari kurikulum merdeka yang diimplementasikan di sekolah dasar. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji kelebihan dan kekurangan dari kurikulum merdeka yang terdapat pada sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Data literatur yang diperoleh berdasarkan tahun terbit 2020-2024, terakreditasi nasional (SINTA) dengan lingkup yang relevan terkait kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka. Hasil dari penelitian ini terdapat tiga aspek kelebihan kurikulum merdeka yaitu adanya: 1) program guru penggerak sebagai penggerak ekosistem pendidikan untuk meningkatkan pemerataan kualitas guru; 2) program sekolah penggerak yang melakukan implementasi kurikulum secara fungsional sesuai kebutuhan belajar siswa; 3) menguatnya profil pelajar pancasila untuk menjawab tantangan perkembangan dunia. Adapun kekurangan dari pengimplementasian kurikulum merdeka yang pertama yaitu terkait kesiapan guru yang kurang memahami karakteristik kurikulum secara keseluruhan sehingga menghambat pengimplementasian. Kekurangan yang kedua terkait kesiapan sarana dan prasarana sekolah dasar yang kekurangan fasilitas pendukung implementasi kurikulum merdeka. Perlu dipahami bahwa kurikulum merdeka memiliki kekurangan dan kelebihan dikarenakan sampai saat ini masih dalam tahap adaptasi.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, kelebihan kurikulum, kekurangan kurikulum.

Abstract

The independent curriculum is still a hot topic that continues to be discussed in education. Among them are related to the advantages and disadvantages of the Kurikulum Merdeka (independent curriculum) implemented in elementary schools. For this reason, this research examines the advantages and disadvantages of the independent curriculum in elementary schools. This research uses the literature study method. The literature data obtained is based on the publication year 2020-2024, nationally accredited (SINTA), and adds relevant scope regarding the advantages and disadvantages of the independent curriculum. The results of this research show three aspects of the benefits of the independent curriculum, namely: 1) the driving teacher program as a driver of the educational ecosystem to increase the distribution of teacher quality; 2) a driving school program that implements the curriculum functionally according to student learning needs; 3) strengthening the profile of Pancasila students to answer the challenges of world development. The shortcomings of implementing the first independent curriculum were related to the readiness of teachers who needed to understand the characteristics of the curriculum as a whole, thus hampering implementation. The second deficiency relates to the preparedness of elementary school facilities and infrastructure, which need more facilities to support the implementation of the independent curriculum. It should be understood that the Independent Curriculum has both strengths and weaknesses, as it is still in the adaptation phase.

Keywords: independent curriculum, curriculum advantages, curriculum disadvantages.

Copyright (c) 2024 Rifyan Firdaus, Johar Permana

✉ Corresponding author :

Email : rifyanf@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7570>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 3 Tahun 2024

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Penelitian tentang pendidikan selalu menarik dan tidak pernah selesai untuk dieksplorasi karena penelitian mengenai pendidikan selalu mengalami perubahan dengan cepat, dinamis, dan inovatif (Habibah, 2022). Pendidikan memiliki peran krusial dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) dan kemajuan sebuah negara (Mukhlison Effendi, 2021; Prapat, 2017; Widiensyah dkk., 2018). Salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Hal ini karena kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan yang tak terpisahkan dari pelaksanaan pendidikan (Angga dkk., 2022; Babaci-Wilhite, 2015).

Kurikulum dapat dianggap sebagai inti dari pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting (Mahmudin, 2021), karena itu, kurikulum menjadi panduan utama bagi seluruh program pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, efektif, dan produktif. Kurikulum dapat disederhanakan sebagai panduan bagi penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, menjadi pondasi bagi proses belajar-mengajar (A. Y. Lubis, 2015). Lebih dari sekadar dokumen, kurikulum juga berperan sebagai sarana dan pedoman bagi para pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Di dalamnya mencakup tujuan yang harus dicapai, materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran, serta program dan kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Shofiyah, 2018).

Kurikulum berperan sebagai arah dan landasan bagi para guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan menggunakan kurikulum, guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa berhasil memahami dan menerapkan materi yang telah diajarkan (Ariga, 2022; Fatmawati & Yusrizal, 2021). Selain itu, kurikulum juga berfungsi sebagai strategi untuk mengatur struktur mata pelajaran, materi pengajaran, dan prinsip-prinsip penting dalam pengelolaan pendidikan yang bermutu (Hubaidah & Ananda, 2021). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi suatu pedoman untuk meningkatkan mutu pendidikan agar tetap sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks perubahan yang cepat di era sekarang, revisi kurikulum diperlukan untuk menyesuaikan karakteristik pendidikan dengan berbagai tantangan dan peluang yang muncul.

Dikarenakan pentingnya peran kurikulum dalam konteks pendidikan, seringkali revisi dan evaluasi sebagai pembaruan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembaruan dalam kurikulum dipicu oleh tuntutan zaman, perubahan sosial-budaya, perkembangan akademik, atau kebutuhan industri (Nisa, 2023). Tujuan utama dari pembaruan kurikulum adalah untuk mengembangkan aspek-aspek yang dianggap positif, mengurangi kelemahan dari kurikulum sebelumnya, dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Sopiansyah & Masruroh, 2021). Kualitas pendidikan suatu bangsa secara fundamental bergantung pada dinamika dalam pengembangan kebijakan kurikulum yang sesuai dengan arah pembangunan nasional secara menyeluruh. Dalam konteks apapun, revisi kebijakan kurikulum haruslah sejalan dengan tujuan yang memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan bangsa (Marisa, 2021).

Perkembangan dan penyempurnaan kurikulum terjadi dari tahun ke tahun. Kurikulum pertama muncul pada tahun 1947 dengan nama Rentjana Pelajaran 1947, kemudian mengalami perubahan menjadi Rentjana Pelajaran terurai 1952, Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, dilanjutkan dengan Kurikulum 1975 yang Disempurnakan pada tahun 1984, serta Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999. Pada tahun 2004, diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), diikuti oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, Kurikulum 2013 (Alhamuddin, 2014), dan terakhir adalah Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun 2020 (Boang Manalu dkk., 2022). Perubahan kurikulum tentunya memiliki semangat untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang unggul, cerdas, dan siap menghadapi masa depan (Abrianto dkk., 2018).

Menurut Nurcahyono & Putra (2022), Kurikulum Merdeka memiliki isi dan struktur yang lebih sederhana, mendalam, merdeka, relevan, dan interaktif dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Ada beberapa perubahan dalam Kurikulum Merdeka, di antaranya: 1) penghapusan istilah Kompetensi Inti (KI)

dan Kompetensi Dasar (KD), yang digantikan dengan Capaian Pembelajaran (CP), yaitu rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses berkelanjutan untuk membangun kompetensi yang utuh, yang mempengaruhi asesmen pembelajaran; 2) sekolah diberikan kebebasan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran dan membuat asesmen lintas mata pelajaran, seperti asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek; 3) perubahan penamaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar, dan seterusnya.

Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal (Hattarina dkk., 2022; Marlina, 2022). Akan tetapi Kurikulum Merdeka bisa menjadi pilihan bagi sekolah yang sudah siap melaksanakannya. Bagi sekolah yang belum siap, masih ada opsi lain, yaitu tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau melanjutkan Kurikulum Darurat hingga dilakukan evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka pada tahun 2024 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Perubahan kurikulum ini memiliki peluang dan tantangan bagi sekolah, guru, dan peserta didik karena ketiganya memiliki peran utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Peluang dalam menerapkan Kurikulum Merdeka meliputi dukungan dari kepala sekolah dan guru, serta upaya partisipatif guru dan tenaga pendidikan dalam merancang program-program kreatif dan inovatif (Yansah dkk., 2023). Sebab menurut Bungawati (2022) bahwa kurikulum Merdeka lebih memberikan fleksibilitas, kegembiraan, dan mengurangi tekanan terhadap peserta didik sehingga mereka dapat lebih fokus pada bakat dan minat individunya. Selain peluang yang besar tentunya kurikulum merdeka ini memiliki tantangan dalam pengimplementasiannya. Sebelum jauh memandang peluang dan tantangan, diperlukannya kajian terkait kekuatan dan kelemahan dari kurikulum merdeka. Kekuatan dan kelemahan ini adalah suatu hal penting untuk diperhatikan karena Kurikulum yang diterapkan di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas kelas dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif untuk pembentukan karakter siswa (Khotimah & Sukartono, 2022). Sebagai bahan referensi terkait penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu (1) penelitian yang dilakukan oleh Hardiansyah menunjukkan dinamika yang terjadi ketika perubahan kurikulum di Indonesia (Hardiansyah, 2020) (2) penelitian Priantini dan kawan-kawan memfokuskan penelitian terkait keunggulan yang terdapat pada kurikulum merdeka dan juga platform merdeka belajar dalam mewujudkan kualitas dari suatu pendidikan. (Prianitini dkk., 2022); (2) Selain itu pada penelitian Supriatna dan kawan-kawan yang meneliti perbandingan kekurangan dan kelebihan kurikulum KTSP, K13 dan kurikulum merdeka (Supriatna dkk., 2023). Dari uraian argumen di atas, fokus penelitian kali ini adalah mengeksplorasi kelebihan pengimplementasian kebijakan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan kekurangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini berfokus untuk memperdalam kelebihan dan kekurangan kebijakan kurikulum merdeka yang berada di sekolah dasar. Oleh sebab itu pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dilakukan dengan memastikan penelitian ini merujuk pada sumber-sumber yang kredibel dan terkini dalam pembahasan kelebihan dan kekurangan kebijakan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Metode ini melibatkan pengamatan, membaca, pengumpulan, dan analisis data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan, catatan sejarah, dokumen, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fenomenologi.

Studi literatur dalam penelitian ini melibatkan proses identifikasi, analisis, evaluasi, ringkasan data, serta sintesis bacaan atau sumber penelitian yang relevan. Terdapat lima langkah dalam melakukan studi kepustakaan: (1) mengidentifikasi istilah kunci; (2) mencari literatur; (3) mengevaluasi dan memilih literatur secara kritis; (4) mengorganisasi literatur; dan (5) menulis ulasan literatur. Sumber-sumber yang digunakan dalam tinjauan pustaka termasuk jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, buku, *e-book*, dan

dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2013). Kemudian langkah selanjutnya yaitu membuat batasan pencarian literatur. Batasan pencarian literatur disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Batasan Pencarian Literatur

No	Bagian	Keterangan
1.	Tahun Terbit	2020-2024
2.	Terindeks	Terakreditasi Nasional (Sinta)
3.	Metode Penelitian	Kualitatif dan Kuantitatif
4.	Lingkup	Implementasi Kurikulum Merdeka: Keunggulan, Kekuatan, Kelebihan Kekurangan, Kelemahan, Hambatan, serta Implikasi pada Peluang dan Tantangannya di Sekolah Dasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelebihan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar berdasarkan hasil penelusuran studi literatur disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Temuan terkait Kelebihan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

No	Aspek	Keterangan
1.	Program Guru Penggerak	<ul style="list-style-type: none"> - Penggerak ekosistem pendidikan (Sibagariang dkk., 2021) - Berperan dalam meningkatkan pemerataan kualitas kinerja guru (R. R. Lubis dkk., 2023) - Pencipta wadah diskusi dan kolaborasi (Jannati dkk., 2023) - Bukan hanya aspek administratif, tapi melakukan transformasi nilai budaya dengan konsep <i>culture of learning innovation</i> (Faiz & Faridah, 2022) - Pengembangan kompetensi pedagogis (Purnasari & Sadewo, 2020) - Pemimpin pembelajaran yang memfasilitasi kebaikan komunitas pendidikan (Wijaya dkk., 2020) - Agen perubahan pendidikan yang memiliki peluang menciptakan profil pelajar pancasila (Manao dkk., 2022)
2.	Program Penggerak Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi positif dari guru sekolah dasar terhadap program sekolah penggerak (Marmoah dkk., 2022) - Sekolah penggerak mengimplementasikan kurikulum merdeka secara fungsional sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Tsuraya dkk., 2022) - Sekolah penggerak yang menggunakan kurikulum merdeka menghasilkan siswa sesuai dengan profil pelajar pancasila (Pertiwi dkk., 2023)
3.	Menguatnya Profil Pelajar Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> - Dilatarbelakangi oleh perkembangan pesat teknologi, perubahan sosio-kultural, perubahan lingkungan dan perbedaan dunia kerja masa depan (Kahfi, 2022) - Fokus pada peran siswa (Faiz & Kurniawaty, 2020) - Siswa aktif bersiskusi terbuka dengan guru, membentuk karakter, meningkatkan keterampilan sosial dan membimbing siswa yang memiliki potensi (Rahim & Ismaya, 2023) - Terdapatnya kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sendiri, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan produktif (Boang Manalu dkk., 2022) - Penguatan kebiasaan yang secara alami mengubah perilaku (Hasan dkk., 2023)

- Dapat berkolaborasi dengan baik antar siswa, guru, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat (Khairiyah dkk., 2023)

1. Program Guru Penggerak

Salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas peserta didik adalah kualitas guru sebagai fasilitator dan pendidik. Guru pada kurikulum merdeka perlu memiliki visi masa depan dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Faiz & Faridah, 2022). Hanya guru yang memiliki standar kualitas yang tinggi yang dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas guru, diciptakanlah ekosistem pengembangan guru melalui program guru penggerak yang berperan sebagai peningkat pemerataan kualitas kinerja guru (R. R. Lubis dkk., 2023). Guru penggerak bertindak sebagai pemimpin pembelajaran dalam konteks merdeka belajar, yang memiliki kapasitas untuk menggerakkan ekosistem pendidikan guna mencapai pendidikan yang berfokus pada kebutuhan peserta didik (Sibagariang dkk., 2021).

Kebijakan dan program guru penggerak bertujuan untuk melakukan reformasi dalam pendidikan, tidak hanya pada aspek administratif, tetapi juga dalam transformasi nilai-nilai budaya dengan konsep *culture of learning innovation*, yang memanfaatkan berbagai kondisi lingkungan sekolah sesuai dengan perkembangan budaya yang ada (Faiz & Faridah, 2022). Konsep *culture of learning innovation* ini dilakukan oleh guru penggerak dengan menciptakan wadah diskusi dan kolaborasi pada komunitasnya (Jannati dkk., 2023; Wijaya dkk., 2020). Guru diharapkannya dapat meningkatkan kemampuan mereka agar dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan dalam pembelajaran, serta dapat mengembangkan kompetensi pedagogis mereka (Purnasari & Sadewo, 2020).

Tujuan inti dari program guru penggerak adalah untuk menciptakan sebanyak mungkin agen perubahan dalam bidang pendidikan (Manao dkk., 2022). Oleh karena itu kebijakan yang memiliki visi jauh ke depan perlu diakui oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan agar bersama-sama mendukung dan menghasilkan generasi yang berkualitas pada tahun 2045 mendatang (Faiz & Purwati, 2021). Selain itu kurikulum ini menekankan pada pengembangan keterampilan yang holistik, yang meliputi tidak hanya aspek akademis, tetapi juga pembelajaran keterampilan yang relevan dan penting untuk menghadapi tantangan keberlanjutan di masa depan. Jika ekosistem pengembangan guru penggerak ini baik maka keterampilan abad 21 yang dibutuhkan oleh siswa juga akan tercapai.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, terdapat fokus pada pengembangan keterampilan. Menurut Barus (2019), ada tujuh model pembelajaran yang dapat mendukung keterampilan abad ke-21. Model-model tersebut meliputi *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *Production-Based Training*, *Teaching Factory*, dan *Model Blended Learning*. Di sisi lain, (Suralaga, 2021) menjelaskan bahwa *Problem-Based Learning* digunakan sebagai metode efektif untuk mengajarkan peserta didik tentang isu-isu berkelanjutan secara konkret dan mendalam (Suralaga, 2021). Melalui pendekatan ini, peserta didik secara aktif terlibat dalam melakukan penelitian, mengidentifikasi masalah sosial atau lingkungan di komunitas mereka, dan merancang solusi yang berkelanjutan untuk masalah-masalah tersebut (Fitria & Indrasari, 2020; Surya & Syahputra, 2017).

Berdasarkan kelebihan di atas maka guru penggerak memiliki peluang baik untuk: 1) Menggerakkan komunitas pembelajaran bagi pendidik secara individu di sekolah dan di wilayahnya; 2) Menjadi mitra bagi pendidik lain dalam upaya meningkatkan pembelajaran di sekolah; 3) Mendorong siswa untuk mengembangkan kepemimpinan mereka di lingkungan sekolah; 4) Menciptakan ruang diskusi aktif dan kerjasama antara guru dan pihak terkait di dalam maupun di luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 5) Mempromosikan pembelajaran yang memperhatikan kesejahteraan ekosistem pendidikan sehingga menjadi yang terdepan; 6) Berpusat pada siswa. Harapannya, para guru penggerak dapat menggerakkan komunitas pembelajaran bagi rekan-rekan guru di dalam dan di sekitar sekolah. Selain itu, guru penggerak juga dapat mengembangkan program kepemimpinan siswa untuk menciptakan profil siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Manao dkk., 2022).

2. Program Sekolah Penggerak

Program Sekolah Penggerak sedang dilaksanakan secara bertahap dan masih membutuhkan pendampingan yang terstruktur untuk sekolah-sekolah yang telah lolos seleksi. Namun, program ini telah menarik perhatian para peneliti dan pengamat pendidikan. Lain halnya dalam penelitian Marmoah dkk. (2022) terkait persepsi guru sekolah dasar terhadap program sekolah penggerak justru memberikan tanggapan yang positif. Nadiem (2020) juga menjelaskan latar belakang sekolah penggerak bahwa budaya sekolah tidak seharusnya hanya berfokus pada pendekatan administratif, tetapi juga harus mengutamakan inovasi dan pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan harapan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Terdapat lima intervensi pada sekolah penggerak yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Pertama, pendampingan konsultatif dan asimetris. Program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah melibatkan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak oleh Kemendikbud. Kedua, penguatan SDM sekolah. Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru dilakukan melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) satu-satu dengan pelatih ahli yang disediakan oleh kementerian pendidikan. Ketiga, pembelajaran paradigma baru. Pembelajaran berfokus pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan di dalam dan luar kelas. Keempat, perencanaan berbasis data. Manajemen berbasis sekolah dilakukan melalui perencanaan berdasarkan refleksi diri sekolah. Kelima, digitalisasi sekolah. Penggunaan berbagai platform digital bertujuan untuk mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan menyediakan pendekatan yang disesuaikan (*customized*).

Sementara itu, peran Sekolah Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah menciptakan kurikulum fungsional yang memenuhi kebutuhan belajar siswa (Tsuraya dkk., 2022). Sekolah juga menyediakan fasilitas dan sumber daya manusia untuk mendukung proses Kurikulum Merdeka. Selain itu, sekolah penggerak dapat berbagi informasi tentang Kurikulum Merdeka dengan sekolah lain yang belum menjadi anggota sekolah penggerak. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat dikenal dan dipahami oleh semua sekolah, bukan hanya oleh sekolah penggerak saja. Hal ini penting sebagai persiapan menjelang tahun 2024, di mana Kurikulum Merdeka telah ditetapkan sebagai kurikulum nasional.

Program sekolah penggerak ini menjadi kekuatan bagi implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka yang digunakan di sekolah penggerak menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan memiliki rasa kebinekaan (Pertiwi dkk., 2023). Selain itu kepala sekolah penggerak mendorong berbagai program partisipatif, unik, dan inovatif. Mereka juga memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpin mereka dalam mewujudkan sekolah penggerak.

3. Menguatnya Profil Pelajar Pancasila

Lahirnya Profil Pelajar Pancasila dilatarbelakangi oleh perkembangan pesat teknologi, perubahan sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dalam dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan di setiap tingkatan dan bidang kebudayaan (Kahfi, 2022). Profil Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam ciri utama dari profil pelajar pancasila yaitu; beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sederhananya profil pelajar pancasila ini memegang peran untuk terus berubah ke hal yang lebih baik lagi melalui pendidikan.

Semangat profil pelajar pancasila itu menggambarkan konsep Merdeka Belajar yang diyakini terinspirasi oleh filsafat progresivisme yang mendorong perubahan dalam pendidikan (Faiz & Faridah, 2022). Paradigma pendidikan yang awalnya berfokus pada peran guru, kini beralih menjadi berfokus pada peran siswa (Faiz & Kurniawaty, 2020). Selain itu kurikulum ini bertujuan untuk mengubah paradigma

pembelajaran dari model kelas tradisional menjadi pembelajaran di luar kelas. Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka dengan guru, membentuk karakter, meningkatkan keterampilan sosial, dan membimbing siswa yang memiliki potensi (Rahim & Ismaya, 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka sendiri, mendorong kolaborasi antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan produktif (Boang Manalu dkk., 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberi kesempatan untuk mempelajari isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi yang terjadi di tingkat lokal, nasional, dan global. Mereka didorong untuk memahami dan mengatasi tantangan nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka, serta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam menemukan solusi inovatif. Gambaran siswa ini nantinya akan tercermin dalam “Profil Pelajar Pancasila” yang menjadi salah satu misi dari kementerian pendidikan.

Konsep profil pelajar pancasila ini memiliki pandangan yang luas terhadap situasi kontekstual yang dihadapi oleh siswa kedepannya. Salah satu peluang dari hasil profil pelajar pancasila yaitu manfaatnya terhadap pencegahan tindakan perundungan apalagi implementasinya dilakukan sejak di sekolah dasar. Penelitian dari Hasan dan kawan-kawan (2023) ini menunjukkan bahwa penguatan kebiasaan dan pemberian penghargaan dapat secara alami mengubah perilaku. Dalam konteks ini, penerapan dan pembiasaan profil pelajar Pancasila di sekolah mampu mengubah sikap siswa dalam berperilaku dan mengurangi kejadian perundungan di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka berpotensi mewujudkan profil Pelajar Pancasila jika dalam pelaksanaannya terdapat kolaborasi yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat (Khairiyah dkk., 2023).

Kekurangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil dari penelusuran studi literatur terkait kekurangan kurikulum merdeka di sekolah dasar disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Temuan terkait Kekurangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

No	Aspek	Keterangan
1.	Kesiapan Guru	<p>Kurangnya pemahaman karakteristik kurikulum (Fitriyah & Wardani, 2022)</p> <p>Kurangnya pemahaman dalam menyusun perangkat pembelajaran (Nurcahyono & Putra, 2022; Rindayati dkk., 2022)</p> <p>Guru mengalami hambatan membuat perencanaan di sekolah dasar (Mukhibin & Nafidhoh, 2023; Wuwur, 2023)</p> <p>Kompetensi pedagogi tidak bisa diterapkan sepenuhnya ketika masa transisi kurikulum (Nurdin dkk., 2023)</p> <p>Guru belum siap menerapkan penilaian autentik dalam kurikulum merdeka (Rosidah dkk., 2021)</p> <p>Hambatan dalam melakukan penilaian pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik di kurikulum merdeka (Achmad dkk., 2022)</p> <p>Banyak guru yang belum memahami asesmen nasional (Utari dkk., 2023)</p> <p>Kurangnya pelatihan khusus kurikulum (Rohim & Rigianti, 2023)</p> <p>Pengetahuan guru yang tidak memadai disebabkan oleh terbatasnya waktu pelatihan dan minimnya informasi tentang kurikulum merdeka (S. Rahayu dkk., 2021)</p>
2.	Kesiapan Sarana dan Prasarana	<p>Fasilitas dan akses sekolah menjadi hambatan penerapan kurikulum merdeka (Sasmita & Darmansyah, 2022)</p> <p>Terbatasnya jumlah guru yang memiliki laptop, perangkat yang</p>

memadai dan akses internet dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (S. Rahayu dkk., 2021)
Terbatasnya buku paket untuk panduan belajar kurikulum merdeka (Angga dkk., 2022)
Kurangnya referensi buku-buku serta buku yang ada tidak sesuai dengan kurikulum (Suryani dkk., 2023)
Pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat profil pelajar pancasila memerlukan fasilitas dan biaya yang bervariasi (Hidayati dkk., 2022)
Kurangnya lahan yang dimiliki oleh sekolah untuk menunjang pembelajaran berbasis proyek di luar kelas (R. Rahayu dkk., 2022)

1. Kesiapan Guru

Guru dipandang sebagai ujung tombak dari keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Maka dari itu yang pertama kali harus melakukan internalisasi paradigma kurikulum baru harus dilakukan secara optimal oleh guru. Namun, ternyata masih banyak kendala yang dialami oleh guru dalam hal kesiapan guru dalam mempelajari hal baru (Ardianti & Amalia, 2022; Nurdin dkk., 2023). Misal, kurangnya pemahaman terhadap karakteristik kurikulum (Fitriyah & Wardani, 2022), sehingga menghambat dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) (Nurchayono & Putra, 2022; Rindayati dkk., 2022). Hambatan guru dalam membuat perencanaan merupakan kendala utama yang dihadapi di sekolah dasar (Mukhibin & Nafidhoh, 2023; Wuwur, 2023).

Banyak sekali masalah teknis di lapangan yang terjadi pada guru sebagai bentuk kelemahan dari pengimplementasian kurikulum merdeka. Selain pada karakteristik dan proses pembelajaran, hambatan juga terjadi pada evaluasi atau penilaian. Rosidah dkk. (2021) mengungkapkan bahwa banyak guru belum siap dalam menerapkan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka. Achmad dkk. (2022) juga menyatakan bahwa penilaian autentik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi hambatan bagi guru. Di sisi lain penelitian Utari dkk. (2023) menunjukkan bahwa banyak guru belum memahami asesmen nasional yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Padahal sejatinya segala upaya untuk menyelaraskan pemahaman kurikulum merdeka ini sudah dilakukan secara gencar oleh kementerian pendidikan melalui pelatihan. Tapi penelitian dari Rohim & Rigianti (2023) menjelaskan bahwa pelatihan khusus kurikulum masih kurang. Hasil penelitian S. Rahayu dkk. (2021) juga menyatakan bahwa wawasan dan pengetahuan guru untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka tidak memadai, disebabkan oleh terbatasnya waktu pelatihan dan minimnya informasi yang diperoleh guru tentang Kurikulum Merdeka.

2. Kesiapan Sarana dan Prasarana

Fasilitas sarana dan prasarana menjadi salah satu bagian penting dalam pengimplementasian kebijakan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Namun, Sasmita & Darmansyah (2022) menunjukkan bahwa fasilitas dan akses sekolah juga menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hambatan tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh S. Rahayu dkk. (2021), terbatasnya jumlah guru yang memiliki laptop, perangkat yang memadai, dan akses internet yang cukup menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hambatan ini berdampak pada kemampuan guru untuk mengikuti pelatihan online yang diselenggarakan oleh pemerintah, sehingga mengurangi optimalisasi partisipasi mereka dalam pelatihan yang sangat penting sebagai bekal untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, penelitian oleh Angga dkk. (2022) menemukan hambatan berupa terbatasnya buku paket yang dimiliki siswa. Hambatan terkait sarana dan prasarana juga dirasakan di beberapa Sekolah Penggerak. Pada sekolah penggerak pun masih ada kekurangan buku-buku, bahkan buku yang ada pun kurang sesuai dengan

kurikulum merdeka (Suryani dkk., 2023). Kurikulum Merdeka, yang terkait erat dengan pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat profil Pancasila, memerlukan fasilitas dan biaya yang bervariasi (Hidayati dkk., 2022). Menurut penelitian oleh (R. Rahayu dkk., 2022), keterbatasan sarana prasarana di beberapa Sekolah Penggerak termasuk kurangnya lahan yang dimiliki oleh sekolah untuk menunjang pembelajaran berbasis proyek di luar kelas.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pencarian dari kata kunci yang terkait dengan topik penelitian. Kata-kata kunci yang dimaksud terbatas yaitu “Implementasi Kurikulum Merdeka: Keunggulan, Kekuatan, Kelebihan Kekurangan, Kelemahan, Hambatan, serta Implikasi pada Peluang dan Tantangannya di Sekolah Dasar”. Peneliti selanjutnya bisa lebih mengelaborasi dengan penambahan topik seperti kelebihan guru penggerak, kelebihan sekolah penggerak dan seterusnya.

KESIMPULAN

Kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam tahap adaptasi. Kurikulum baru ini memiliki kelebihan hasil evaluasi kurikulum sebelumnya. Berdasarkan studi literatur, keunggulannya meliputi: 1) Program Guru Penggerak yang meningkatkan kualitas kinerja guru dalam kompetensi pedagogis; 2) Program Sekolah Penggerak yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai kebutuhan belajar siswa dengan menargetkan profil Pelajar Pancasila; 3) Penguatan profil Pelajar Pancasila untuk menghadapi perkembangan teknologi, perubahan sosio-kultural, lingkungan, dan dunia kerja masa depan dengan fokus pada peran siswa. Kekurangan penerapan Kurikulum Merdeka terkait dengan kesiapan guru dan sarana prasarana sekolah dasar. Guru kurang memahami karakteristik kurikulum secara keseluruhan, sehingga mengalami hambatan dalam perencanaan dan penilaian autentik. Selain itu, kurangnya fasilitas memadai seperti lahan, akses sekolah, buku panduan belajar, internet, dan perangkat pembelajaran menghambat terciptanya profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, D., Setiawan, H. R., & Fuadi, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Di Mts Swasta Teladan Gebang Kabupaten Langkat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 283–298. <https://doi.org/10.30596/Intiqad.V10i2.2490>
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i4.3280>
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2), 48–58.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i4.3149>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/Jppp.V6i3.55749>
- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/Edu.V2i2.225>
- Babaci-Wilhite, Z. (2015). Zanzibar’s Curriculum Reform: Implications For Children’s Educational Rights. *Prospects*, 45(2), 181–195. <https://doi.org/10.1007/S11125-015-9341-6>

- 1894 *Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar – Rifyan Firdaus, Johar Permana*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7570>
- Barus, D. R. (2019). *Model-Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21*.
- Boang Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/Ppd.V1i1.174>
- Bungawati, B. (2022). Peluang Dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381. <https://doi.org/10.32585/Jp.V31i3.2847>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd Ed.). Sage Publications.
- Faiz, A., & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 2442–2355.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progressivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 156–164.
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i3.378>
- Fatmawati, & Yusrizal. (2021). Analysis Of The Utilization Of Nature As A Learning Media In The Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (Birci-Journal)*, 4(4), 8150–8154. <https://doi.org/10.33258/Birci.V4i4.2733>
- Fitria, Y., & Indrasari, W. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Pbl Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains. Dalam *Pengembangan Model Pembelajaran Pbl Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains* (Hlm. 1–100). Deepublish Publisher.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal Of Primary Education*, 3(1), 76–89. <https://doi.org/10.30762/Sittah.V3i1.11>
- Hasan, A., Suyoto, S., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Di Sdn Sendangmulyo 02. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2103–2110.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, Rr. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 1, 181–192.
- Hidayati, N., Hidayati, D., Hani Saputro, Z., & Lestari, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Projek Pada Sekolah Penggerak Di Era Digital. *Journal Of Education And Teaching (Jet)*, 4(1), 68–82. <https://doi.org/10.51454/Jet.V4i1.200>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/Am.V7i1.1714>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 138–151.
- Khairiyah, U., Gusmanarti, Asmara, B., Suryanti, Wiryanto, & Sulistiyono. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Else (Elementary School Education Journal)*, 7(2), 172–178. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/Else.V7i2.196924>

- 1895 *Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar – Rifyan Firdaus, Johar Permana*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7570>
- Khotimah, A. K., & Sukartono, S. (2022). Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4794–4801. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2940>
- Lubis, A. Y. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada Sma Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(1), 13–33.
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 33(1), 70–82.
- Mahmudin, A. S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar. *Sittah: Journal Of Primary Education*, 2(2), 95–106.
- Manao, M. M., Parulian Sijabat, O., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Elia: Journal Of Educational Learning And Innovation*, 2(1), 130. <https://doi.org/10.46229/Elia.V2i1>
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” In The Era Of Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/Js.V3i2>
- Marlina, T. (2022). Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Snpe Fkip Universitas Muhammadiyah Metro*, 1(1), 67–72.
- Marmoah, S., Istiyati, S., Mahfud, H., & Supianto, S. (2022). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Program Sekolah Penggerak Di Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 361–371.
- Mukhibin, A., & Nafidhoh, B. (2023). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 7(2), 127–137. <https://doi.org/10.32505/Qalasadi.V7i2.7152>
- Mukhlison Effendi. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.21154/Sajiem.V2i1.40>
- Nadiem, A. M. (2020). Pemaparan Program Guru Dalam Peluncuran Merdeka Belajar Episode 5 Tentang “Guru Penggerak.” Dalam *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Nisa, K. (2023). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum: Antara Kbk, Ktsp, K13 Dan Kurikulum Merdeka. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.18860/Rosikhun.V2i2.21603>
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–385.
- Nurdin, S. M., Azizah, V., & Veronica, Z. (2023). Hubungan Antara Kompetensi Pedagogi Guru Sekolah Dasar Dengan Implementasinya Pada Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Dan Sekolah Penggerak. *Jip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4077–4084.
- Pertiwi, M. W., Sumardjoko, B., & Ghufro, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 404–413.
- Prapat, R. (2017). *Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional*. <http://semnasfis.unimed.ac.id>
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., And Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjamin Mutu*, 8(2). <https://doi.org/10.25078/Jpm.V8i02.1386>
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(3), 189–196.

- 1896 *Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar – Rifyan Firdaus, Johar Permana*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7570>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759–5766.
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan Dan Peluang. *Jse: Journal Sains And Education*, 1.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Ptk: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Rohim, D., & Rigianti, H. A. (2023). Hambatan Guru Kelas Iv Dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2801–2814. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5877>
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jpd: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.012.08>
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 5545–5549.
- Shofiyah. (2018). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia*, 2(2), 122–130. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Supriatna, M. M. N., Diyanti, I. E., & Dewi, R. S. (2023). Analisis Perbandingan Kurikulum Ktsp, K13 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Journal On Education*, 6(1), 9163-9172.
- Sopiansyah, D., & Masrurroh, S. (2021). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran* (Solicha, Ed.). Rajawali Pers.
- Surya, E., & Syahputra, E. (2017). Improving High-Level Thinking Skills By Development Of Learning Pbl Approach On The Learning Mathematics For Senior High School Students. *International Education Studies*, 10(8), 12. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n8p12>
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Tsuraya, F. G., Azzahra, N., Azahra, S., & Maharani, S. P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 179-188.
- Utari, A. R., Roza, Y., & Maimunah, M. (2023). Pemahaman Guru Matematika Terhadap Asesmen Nasional Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jipm (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 11(2), 433. <https://doi.org/10.25273/jipm.v11i2.12876>

- 1897 *Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar – Rifyan Firdaus, Johar Permana*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7570>
- Widiansyah, A., Sitasi, C., Widiansyah, :, Peranan,), Daya, S., Sebagai, P., & Penentu, F. (2018). Peranan Sumber Daya Pendidikan Sebagai Faktor Penentu Dalam Manajemen Sistem Pendidikan. *Manajemen Sistem Pendidikan. Cakrawala*, 18(2), 229–234. <https://doi.org/10.31294/Jc.V18i2>
- Wijaya, A., Solehatul Mustofa, M., Husain, F., Ramadhani, S., Khomsa, F. N., Sosiologi, J., & Antropologi, D. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar Dan Guru Penggerak Bagi Guru Smpn 2 Kabupaten Maros. Dalam *Jurnal Puruhita* (Vol. 2, Nomor 1).
- Winchester, C. L., & Salji, M. (2016). Writing A Literature Review. *Journal Of Clinical Urology*, 9(5), 308–312. <https://doi.org/10.1177/2051415816650133>
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/Sokoguru.V3i1.1417>
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Ms, Z. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang. *Journal Of Information Systems And Management*, 02(05), 48–52. <https://youtu.be/Rovhjhebopo?si=Qjlbqhbymyilnt4m>